

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Hakikat Bahasa

Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti lidah. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, interaksi antarindividu menjadi terhambat. Melalui bahasa, manusia dapat menyalurkan emosi atau perasaan, menyampaikan informasi, ide, gagasan, mengekspresikan diri, membicarakan suatu topik, mempelajari sesuatu, maupun mempengaruhi pendapat orang lain.

Menurut Emalia (2013), prinsip pembelajaran bahasa terdiri dari:

- a. Prinsip Fungsional
- b. Prinsip Kontekstual
- c. Prinsip Apresiatif
- d. Prinsip Humanisme, Rekonstruksionalisme dan Progresif.

Pembelajaran bahasa yang berprinsip fungsional sejalan dengan konsep belajar yang bersifat komunikatif. Pada pelaksanaannya, konsep belajar yang komunikatif melatih seseorang dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa yang berprinsip kontekstual, yakni mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa yang berprinsip apresiatif lebih menekankan pada pembelajaran mengenai sastra. Baik mengenai apresiasi sastra maupun pengembangannya. Termasuk di dalamnya menulis sebuah puisi.

Pada asumsi kebahasaan yang dikemukakan Goodman (dalam Djuanda dan Iswara, 2006, hlm. 23) “Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berhubungan dalam jalinan yang interdependensi dan tidak bisa dipisahkan”. Itu berarti bahasa merupakan suatu bidang ilmu yang memiliki keterkaitan dari fonologi (bahasa lisan) huruf, ejaan dan tanda baca (dalam bahasa tulis), sintaksis, morfologi, semantik, serta pragmatik. Komponen-komponen inilah yang tidak bisa dipisahkan. Karena pemakaian bahasa senantiasa berupa bahasa yang seutuhnya.

2. Bahasa Indonesia di SD

Pada hakikatnya, Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan formal. Dalam lingkungannya, bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan guna mencapai tujuan yang dirumuskan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan umum mempelajari bahasa Indonesia adalah dapat berbahasa secara lisan maupun tulisan. Sedangkan tujuan yang harus dicapai menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (dalam Resmini, dkk., 2009, hlm. 28) adalah:

- a. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun asumsi pengajaran bahasa mengenai pandangan dasar belajar mengajar dan peranan guru di dalamnya menurut Goodman (dalam Djuanda, 2006, hlm. 24) yaitu:

- a. Belajar lebih ditekankan daripada mengajar.
- b. Siswa diharapkan belajar membaca dan menulis secara gradual alamiah tanpa banyak dikoreksi.
- c. Siswa membaca dan menulis setiap hari.
- d. Membaca, menulis, berbicara dan menyimak tidak dipandang sebagai komponen yang terpisah-pisah untuk diajarkan.

Dari beberapa asumsi mengenai pengajaran bahasa, dapat ditarik benang merah bahwa bahasa diajarkan secara berkesinambungan dari setiap keterampilannya dengan pusat kegiatan belajar mengajarnya adalah siswa, sementara guru sebagai contoh perwujudan bentuk aktifitas berbahasa yang ideal, fasilitator, pembelajar, pengamat pembelajaran, dan dinamisator.

B. Keterampilan Menulis di SD

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang. Menulis adalah cara menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai pembaca, dengan tujuan memberikan informasi ataupun menyampaikan maksud dan tujuannya. Menulis tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari sejak dahulu pun menyampaikan pesan melalui tulisan sudah digunakan. Sebelum adanya alat komunikasi yang canggih seperti telepon, komunikasi yang dilakukan antardaerah dapat dilakukan dengan pengiriman surat.

1. Pengertian Menulis

Terdapat beberapa pengertian mengenai menulis, di antaranya menurut Tarigan (dalam Resmi dan Djuanda, 2007, hlm. 115),

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, menulis berarti cara berkomunikasi menggunakan lambang-lambang tulisan yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dengan tulisan sebagai alat untuk berkomunikasi, penulis memahami maksud dari tulisannya dan pembaca yang mengetahui lambang-lambang grafik tersebut dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisannya.

Sedangkan menurut Suriamiharja (dalam Resmi dan Djuanda, 2007, hlm. 116), “Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.” Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Tarigan sebelumnya, mengenai definisi menulis, dapat diartikan bahwa menulis adalah mengungkapkan serangkaian ide pikiran atau perasaan melalui bahasa tulisan. Dengan kata lain kegiatan menulis adalah salah satu bentuk komunikasi dimana didalamnya terdapat dua komponen yakni penulis dan pembaca. Dimana penulis dan pembaca sama-sama mengerti maksud dari tulisannya.

2. Tujuan Menulis

Setiap melakukan suatu kegiatan, tentu saja ada tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam kegiatan menulis, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai. Hugo Hartig (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm.116), mengemukakan tujuh tujuan dari menulis, yaitu:

- a. *Assignmen purpose* (tujuan penugasan)
- b. *Altruistick purpose* (tujuan altruistik)
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional)
- e. *Self-expresive purpose* (tujuan pernyataan diri)
- f. *Creative purposeI* (tujuan kreatif)
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Untuk tujuan penugasan, seseorang menulis atas adanya dorongan dari luar, misalnya ditugaskan oleh orang lain bukan karena kemauan sendiri. Misalnya saja seorang siswa ditugaskan menulis sebuah puisi oleh gurunya.

Tujuan altruistik menghendaki penulis supaya dalam pembuatan karyanya lebih memperhatikan perasaan pembaca. Dalam tulisannya penulis menghindari kesedihan para pembaca, dengan menghargai perasaan pembaca.

Tujuan persuasif yakni dalam tulisannya harus memuat teori-teori agar pembaca yakin dengan ide-ide yang ditulis oleh penulis. Sehingga tulisannya berisi gagasan yang tidak diragukan kebenarannya.

Tujuan informasional bermaksud agar pembaca mendapatkan apa yang dibutuhkan melalui kegiatan membaca sebuah tulisan. Tulisan yang mengacu pada tujuan ini harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca.

Tujuan pernyataan diri bermaksud untuk memperkenalkan penulis kepada pembaca. Dalam tulisannya penulis menceritakan hal-hal yang menyangkut dirinya.

Tujuan kreatif lebih menekankan terhadap tulisan yang bernilai artistik dan nilai kesenian. Dalam tulisannya penulis dapat mengeksplor dirinya, maka sangat berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri.

Yang terakhir yakni tujuan pemecahan masalah. Sudah pasti tujuan ini bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini penulis menjelaskan, meneliti dan mengkaji gagasan-gagasan secara cermat guna dapat dimengerti oleh pembaca.

3. Fungsi Menulis

Fungsi menulis secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Disamping sebagai alat komunikasi menulis juga memiliki fungsi yang lainnya. Seperti yang dikemukakan Rustana, (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm.116), fungsi menulis terdiri dari:

- a. Fungsi Penataan
- b. Fungsi Pengawetan
- c. Fungsi Penciptaan
- d. Fungsi Penyampaian

Pada fungsi pengawetan, adanya proses pengorganisasian antara gagasan, pikiran, pendapat dan imajinasi melalui penataan secara tersusun. Hal ini sebagai perwujudan dari pengorganisasian antara gagasan tadi. Dalam fungsi pengawetan, dengan menulis dapat mendokumentasikan hal-hal penting dalam bentuk tulisan. Hal ini sangat berguna dalam pelestarian kejadian jaman dahulu seperti kejadian sejarah. Sedangkan dalam fungsi penciptaan, dapat menciptakan sesuatu yang baru. Baik dari pengalaman, kejadian maupun imajinasi penulis. Yang terakhir yaitu fungsi penyampaian. Pada fungsi ini, menulis sebagai alat penyampaian gagasan, ataupun sarana komunikasi jarak jauh.

4. Kegunaan Menulis

Banyak sekali kegunaan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis, hal tersebut dapat dirasakan bagi penulis maupun pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Akhadiyah, dkk. (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm.117) bahwa menulis memiliki delapan kegunaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, dengan menulis penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- f. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.

- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

C. Menulis Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang artinya *penciptaan*. Sedangkan dalam bahasa Latin kata *poeta* yang berarti menyair, menyebabkan, menimbulkan dan membangun. Puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang terpatok pada irama (ritme) yang terbentuk oleh rima, baris dan bait. Menurut Tarigan (dalam Djuanda dan Iswara, 2006, hlm. 2) '*poet* berasal dari bahasa Yunani yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Inggris *poet* ini disebut *maker*, yaitu *pencipta*, *pembuat*.' Terkait definisi puisi di atas, dapat dikatakan bahwa puisi adalah menciptakan suatu karya. Karya disini yakni tulisan yang mengandung nilai keindahan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Siswanto, 2006, hlm. 107), 'puisi memiliki tiga definisi, yaitu yang pertama puisi adalah ragam sastra yg bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait'. Kedua puisi adalah gubahan bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Yang terakhir puisi adalah sajak.

Dari beberapa definisi puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil karya seseorang yang dituangkan dari perasaan dan imajinasi penyair yang terikat oleh irama melalui bahasa yang mengandung keindahan.

2. Unsur-unsur Puisi

Puisi tidak dapat berdiri sendiri begitu saja. Terdapat unsur-unsur pembentuk dalam puisi. Unsur pembentuk dalam puisi yaitu unsur batin dan unsur fisik. Djuanda dan Iswara (2006, hlm. 21), mengemukakan bahwa unsur batin puisi terdiri dari tema, sifat, sikap dan amanat. Tema adalah penjabaran dari gagasan pada sajak, yang merupakan perwakilan pada kata-kata yang tercipta pada puisi. Dengan kata lain tema merupakan pokok persoalan yang dinyatakan

oleh pengarang melalui bahasa puisinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sifat dalam puisi adalah gaya penyair dalam mengungkapkan tema menjadi sebuah sajak yang bermakna. Sifat puisi sering disebut juga sebagai rasa dalam puisi. Dengan pandangan yang berbeda-beda para penyair membuat puisinya sesuai dengan pemikirannya. Pengungkapan rasa berkaitan erat dengan latar belakang psikologi dan sosial penyair, seperti latar belakang pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, usia, agama, kedudukan dalam masyarakat, pengalaman pengetahuan, psikologis dan sosiologis. Sedangkan sikap dalam puisi adalah bagaimana penyair mengungkapkan sajaknya terhadap pembaca. Sikap dalam puisi disebut juga nada puisi. Nada sangat berhubungan dengan tema dan rasa. Pada umumnya, penyair dapat menyampaikan tema dengan nada yang bersikap mengajak, sugestif, bahkan dapat pula menganggap pembaca seolah tak tahu apa-apa.

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui sajaknya. Amanat dapat dikatakan juga tujuan puisi. Tujuan ini dapat dicari atau ditemui dalam puisinya dan bergantung pada pandangan hidup, cita-cita, pekerjaan dan keyakinan yang dianut oleh penyair.

Akhadiah, dkk. (dalam Ismhi, 2014) memaparkan unsur fisik dalam puisi diantaranya yaitu:

- a. Diksi (pilihan kata)
- b. Pengimajian
- c. Kata konkret
- d. Bahasa Figuratif (Majas)
- e. Versifikasi (rima, ritma, metrum)
- f. Tipografi

Pilihan kata adalah hal yang sangat penting dalam menulis puisi. Pada penulisan puisi tidaklah seperti menulis karangan biasa. Setiap kata yang dipilih harus melalui pertimbangan dari makna, rima, komposisi kata maupun nilai estetis yang terkandung dalam kata yang dipilih. Selain itu juga penyair harus dapat memberikan sugesti melalui kata kepada pembaca agar dapat ikut merasakan apa yang dipuisikan.

Pengimajian dalam puisi adalah penggunaan kata yang dapat menggugah indrawi pembaca, sehingga pembaca dapat benar-benar menghayati apa yang

dituliskan dalam sebuah puisi. Seperti yang dikemukakan oleh Siswanto, (2008, hlm. 118), “Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi,...”. Pengalaman indrawi disini berarti aspek sensori yang sering muncul dalam sebuah puisi yaitu penglihatan (apa yang diungkapkan dalam puisi seolah-olah nampak bagi pembaca), pendengaran (puisi tersebut seolah mengandung gema suara), dan perasaan.

Selain menggunakan imaji, penyair harus menuangkan kata-kata konkret guna membuat puisi tersebut lebih hidup dan nyata. Kata konkret ini sangat berhubungan erat dengan imaji, yang dimana biasanya kata konkret diiringi oleh pengimajian, ataupun sebelum pengimajian.

Bahasa figuratif atau yang sering dikenal dengan sebutan majas merupakan ungkapan yang tidak secara langsung dituliskan bentuk nyatanya, melainkan melalui kata-kata yang memiliki makna kiasan. Bahasa figuratif dalam penulisan puisi lebih efektif digunakan guna menambah intensitas perasaan penyair.

Verifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Rima dan ritma adalah hasil dari bunyi dalam sebuah puisi. Rima merupakan pengulangan bunyi di akhir kata maupun baris. Sedangkan ritma adalah pemotongan-pemotongan baris menjadi fase yang berulang. Fungsi ritma adalah untuk memperindah baris. Metrum adalah pengulangan tekanan pada dua baris terakhir pada bait.

Yang terakhir adalah tipografi. Tipografi merupakan unsur yang paling utama dalam membedakan puisi dengan prosa. Bentuk tipografi pada puisi memiliki bentuk yang bervariasi sesuai kehendak penyair.

3. Aspek yang Dinilai dalam Puisi

Menilai sebuah karya sastra amatlah sulit. Perlu beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah karya sastra termasuk puisi. Puisi termasuk ke dalam tulisan yang kompleks, karena dalam kontennya puisi sangat bervariasi. Endraswara (2013, hlm. 248) mengemukakan bahwa “Dalam kritik sastra terdapat tiga aktivitas yang saling berjalanan, yaitu analisis, penafsiran dan penilaian.”. Karya sastra perlu dianalisis karena dalam penulisannya penuh dengan ambiguitas. Menurut Knox C. Hill (dalam Endraswara, 2013, hlm. 248), ‘...suatu tulisan yang kompleks dapat dimengerti dengan baik hanya jika dianalisis.’Maka

dalam aktivitas menganalisis puisi, peneliti menyisipkan aspek penilaian “kesesuaian kata dengan gambar”. Dari aspek tersebut, dapat dilakukan analisis dari gambar dan kata yang tercipta dari gambar, apakah sesuai atau tidak. Hal ini akan membantu dalam memahami karya puisi.

Selain dianalisis, sebuah karya sastra juga perlu ditafsirkan, agar mudah untuk dinilai. Aktivitas penafsiran yang dilakukan dalam menilai puisi adalah “Pengimajian dan Keterpaduan isi”. Abrams (dalam Endraswara, 2013, hlm. 249), mengemukakan bahwa ‘...dalam arti luas menginterpretasi adalah membuat jelas arti karya sastra yang bermedium bahasa itu.’ Jelas sekali dipaparkan bahwa aktivitas menginterpretasi adalah cara untuk memperjelas sebuah karya sastra, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh sebab itu diberikan penilaian pengimajian, agar pembaca mampu masuk ke dalam apa yang dilihat, didengar, maupun dirasakan penyair. Pengimajian dalam puisi adalah penggunaan kata yang dapat menggugah indrawi pembaca, sehingga pembaca dapat benar-benar menghayati apa yang dituliskan dalam sebuah puisi.

D. Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2012, hlm. 54), menerangkan bahwa “pembelajaran kolaboratif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru.” Jadi dalam pembelajaran kooperatif didalamnya terkandung diskusi yang dikerjakan siswa secara berkelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Diskusi kelompok ini adalah pembelajaran yang berbasis hubungan sosial. Siswa di dalam suatu kelompok berinteraksi sedemikian rupa guna terciptanya proses belajar.

Adapun ciri-ciri pada sebuah kelompok, yang dikemukakan oleh Gulo (2004, hlm. 127) adalah:

1. Adanya interaksi
2. Adanya Tujuan
3. Adanya kepemimpinan
4. Adanya norma
5. Adanya emosi

Interaksi merupakan adanya keterikatan antar anggota kelompok dalam suatu pembicaraan yang menimbulkan proses komunikasi. Hal ini terjadi secara

langsung. Tanpa adanya interaksi, beberapa anggota yang menjadi kumpulan itu tidak dapat dikatakan sebagai kelompok.

Suatu kelompok diskusi harus memiliki arah dan maksud dalam proses mereka berdiskusi. Hal ini lah yang dinamakan tujuan dalam berkelompok. Tujuan yang samar akan menyebabkan kurangnya motivasi antar kelompok.

Kepemimpinan sangat diperlukan untuk mengelola suatu kelompok. Jika tidak dikelola dengan pemimpin yang baik maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan. Hendaknya yang menjadi pemimpin adalah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai.

Setiap anggota dalam kelompok terikat pada norma-norma yang harus ditaati, guna terlaksananya pembelajaran yang maksimal. Norma yang harus dipatuhi setiap anggota kelompok salah satunya adalah menerima pendapat orang lain. Adanya emosi yang timbul dari setiap anggota kelompok harus dikendalikan oleh masing-masing anggota. Agar proses diskusi berjalan lancar.

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa teknik di dalamnya, salah satunya yaitu *group investigation* (GI). Model pembelajaran GI dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976). Model ini menekankan kepada para siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses dalam berkelompok. GI merupakan model pembelajaran yang kompleks, karena melibatkan siswa dari mulai perencanaan, menentukan topik, sampai cara unuk mempelajarinya melalui investigasi. Menurut Huda (2012, hlm. 123), “Dalam metode Grup Investigasi siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.” Jadi, siswa sendiri yang mempersiapkan untuk penyelidikannya, dan diperlukan pemimpin kelompok yang berbakat agar kegiatan kerja dalam kelompoknya berjalan lancar dan terorganisasi. Selain harus memiliki pemimpin kelompok yang baik, pada pembelajaran dengan GI ini lebih menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa.

Huda (2013, hlm 293) menjelaskan sintaks pada GI , yakni:

1. Seleksi Topik
2. Perencanaan Kerjasama
3. Implementasi
4. Analisis dan Sintesis
5. Penyajian Hasil Akhir

6. Evaluasi

Pada tahap seleksi topik, siswa dibagi ke dalam bentuk kelompok yang heterogen. Di sini siswa dituntut dalam kemampuan sosial dan komunikasinya. Pada tahap ini siswa memilih topik yang hendak diselidiki. Tahap ini memberikan keleluasaan kepada setiap kelompok untuk menentukan sendiri topik yang akan diangkat pada kegiatan kelompoknya.

Pada tahap perencanaan kerjasama, siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur dan pembagian tugas. Penentuan tugas pada kelompok dilakukan guna memudahkan dalam proses penyelidikan, sehingga tujuan setiap kelompok dalam memecahkan masalah dapat dicapai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (2005, hlm. 216), "...pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif diantara anggota kelompok." Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam kelompok sangat berpengaruh pada pelaksanaan penyelidikan. Sedangkan peran guru pada tahap ini adalah sebagai narasumber dan fasilitator.

Pada proses implementasi, siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan bersama kelompok. Guru memastikan seluruh anggota kelompok mengerjakan tugas masing-masing seperti yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan yang bervariasi. Guru secara terus menerus mengikuti perkembangan pada setiap kelompok.

Selanjutnya yaitu proses analisis dan sintesis, di mana para siswa menganalisis dan membuat sintesis dari berbagai informasi. Selama tahap ini, siswa mengumpulkan dan memilih informasi yang dirasa penting dalam memecahkan masalah kelompoknya sesuai topik yang telah dipilih. Kemudian dari hasil temuannya setiap kelompok membuat kesimpulan dari analisis topik.

Tahap penyajian akhir terdiri dari dua kegiatan, yakni menyusun laporan akhir dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada penyusunan laporan, siswa harus mencurahkan apa yang menjadi inti dari kegiatan kelompok yang telah dilaksanakan. Sedangkan tahap presentasi, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain untuk mendapatkan saran maupun pendapat guna memperbaiki hasil kelompok.

Setelah itu dilanjutkan dengan evaluasi dari guru. Slavin (2005, hlm. 226), mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang harus dievaluasi, yaitu:

1. bagaimana siswa menginvestigasi hal-hal tertentu dari subjek,
2. bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan terhadap solusi dari masalah,
3. bagaimana siswa mendiskusikan pertanyaan yang membutuhkan analisis dan penelitian, serta
4. bagaimana siswa sampai pada kesimpulan dari serangkaian data.

Evaluasi seperti inilah yang paling baik dilakukan melalui pandangan kumulatif dari hasil kerja individual selamaseseluruh kegiatan investigasi.

E. Teori Belajar

1. Teori Behavioristik

Dalam proses pembelajaran, peranan setiap unsur pembelajaran sangat dibutuhkan guna terciptanya pembelajaran yang bermakna. Proses belajar adalah unsur yang memegang peranan sangat vital dalam pembelajaran. Maka guru harus benar-benar memahami proses belajar pada siswa disamping harus merancang perencanaan yang serasi. Sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat dimaknai oleh siswa. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya teori-teori yang dijadikan sebagai landasan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran. diantaranya adalah teori behavioristik. Berdasarkan teori behavioristik (dalam Winataputra, 2012, hlm. 2.4) ‘...belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons, yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.’ Dari hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa unsur dalam prosesnya, yakni adanya dorongan. Dorongan ini harus ada ketika seseorang merasakan adanya kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhan, akan adanya proses interaksi dengan lingkungan disekitarnya, dimana dapat memberikan stimulus yang menyebabkan adanya respons dari seseorang tadi.

a. Teori Pavlov

Teori stimulus respon yang dikemukakan Pavlov adalah hasil dari percobaan terhadap seekor anjing yang berliur ketika mencium bau daging. Teori yang dikemukakan Pavlov adalah teori *Classical Conditioning*. Dalam teorinya Pavlov mengemukakan 3 parameter yakni penguatan, penghilangan dan

pengembalian spontan. Penguatan disini adalah tindak lanjut yang terus menerus dari stimulus yang terkondisi yang diikuti stimulus tak terkondisi dan respons tak terkondisi. Penghilangan adalah dihentikannya penguatan dan stimulus tak terkondisi, yang mengakibatkan stimulus terkondisi berdiri sendiri, hal ini juga dapat menghilangkan stimulus terkondisi tersebut. Sedangkan pengembalian respons adalah munculnya kembali respons setelah stimulus terkondisi muncul kembali.

Dalam teori Pavlov, juga ada yang dinamakan perampatan stimulus. Winataputra (2012, hlm.2.8) menjelaskan, bahwa 'perampatan stimulus yaitu kecenderungan untuk memberikan respons terkondisi terhadap stimulus yang serupa dengan stimulus terkondisi, meskipun stimulus tersebut belum pernah diberikan bersama-sama dengan stimulus tak terkondisi. Adapun konsep diskriminasi stimulus, yang terjadi akibat diberikannya stimulus yang lain.

b. Teori Thorndike

Seperti halnya Pavlov, Thorndike juga melakukan penelitian terhadap binatang. Penelitian yang dikembangkannya dirancang guna mengetahui apakah binatang mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya menggunakan akal atau dengan adanya proses berpikir. Penelitiannya menggunakan binatang yang dikurung, dengan sejumlah rangkaian perilaku binatang tersebut untuk dapat mencapai maksudnya. Dari penelitiannya Thorndike menyimpulkan bahwa respon yang dilakukan secara bertahap diasosiasikan dengan situasi yang dapat menampilkan stimulus dalam proses mencoba. Dimana ketika melakukan respons yang salah respons tersebut akan hilang, sedangkan ketika menggunakan respons yang tepat, akan mencoba respons lainnya. Pada akhirnya binatang tersebut akan memilih satu respons dalam memperoleh hasil yang memuaskan. Teori ini sering disebut teori *Connectionism*, atau juga memiliki nama lain *Instrumental Condition*.

Menurut Thorndike (dalam Winataputra, 2012, hlm. 2.10), terdapat 3 dalil tentang belajar, yakni:

- 1) Dalil sebab akibat
- 2) Dalil latihan/ pembiasaan
- 3) Dalil kesiapan

Dalil sebab akibat, dimana suatu respon dapat memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sehingga memperoleh hasil yang menyenangkan.

Begitu juga sebaliknya hasil yang tidak menyenangkan akan timbul akibat hubungan yang lemah antara stimulus dan respons.

Dalil latihan atau pembiasaan adalah pengulangan pengalaman atau yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kemungkinan munculnya respons yang benar. Namun pengulangan tersebut harus dalam pengemasan yang menyenangkan.

Sedangkan dalil kesiapan adalah siswa siap dalam memberikan respons. Hal ini akan muncul jika terdapat kondisi yang mendukung dalam pemunculan respons tersebut.

c. Teori Watson.

Lain halnya dengan Pavlov dan Thorndike, Watson melakukan penelitian terhadap perilaku manusia dalam proses belajar. Dalam penelitiannya Watson berlandaskan atas penelitian yang dilakukan Pavlov dan juga Thorndike. Ia melakukan penelitian terhadap bayi yang baru lahir. Kemudian dari penelitiannya menerangkan bahwa hanya ada 3 jenis respons yang dihasilkan, yakni takut, marah dan sayang. Menurut Watson (dalam Winataputra, 2012, hlm. 2.11), 'kehidupan emosi manusia dewasa yang sangat kompleks, merupakan hasil pengkondisian dari tiga jenis respons emosional dasar tersebut terhadap situasi yang bervariasi.'

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme berarti belajar sebagai proses operatif bukan figuratif yang semata-mata belajar adalah menambah pengetahuan. Belajar operatif disini maksudnya memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada berbagai situasi belajar.

Teori ini juga menekankan pada belajar autentik, yang dimana si pembelajar berinteraksi dengan objek yang dipelajari secara nyata. Selain itu, teori belajar ini memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah interaksi sosial.

Menurut Suprijono (2012, hlm. 39), "... pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat

meningkatkan pengubahan secara konseptual.” Maka hubungan sosial dengan orang lain akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memperbaiki pemahaman mereka ketika bertemu dengan pemikiran orang lain. Implikasi dari konstruktivisme adalah orientasi, restrukturisasi, aplikasi ide, dan reuiu.

F. Hipotesis Tindakan

“Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi berdasarkan gambar menerapkan model *group investigation*, maka dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di kelas III SDN Cidempet Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang”.

G. Temuan yang Relevan

Model pembelajaran kooperatif tipe GI diterapkan guna memperbaiki proses dan hasil kemampuan siswa terhadap keterampilan menulis puisi berdasarkan gambar. Model ini dipilih karena keunggulan-keunggulan yang terdapat di dalamnya, salah satunya adalah dapat membuat partisipasi siswa merata dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih materi yang akan mereka gali berdasarkan bahan yang tersedia. Selain itu, sudah ada peneliti-peneliti lain yang menerapkan model kooperatif GI ini dan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dari masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi.

Hanisah (2013), melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Kooperatif *Group Investigation* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SDN 2 Abean Kecamatan Mirit”. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru mengenai model pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam meningkatkan materi pecahan pada mata pelajaran Matematika kelas V, serta meningkatkan proses dan hasil pada pembelajaran matematika khususnya materi pecahan. Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan persentase pada siklus I 22 %, siklus II mencapai 61%, dan pada siklus III meningkat menjadi 83%.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2015) dengan judul “Penerapan Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat”. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas

yang dilakukan terhadap siswa dan guru kelas IVC SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/ 2015 dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* hasil belajar siswa meningkat. Siklus I nilai rata-rata hasil belajar kognitif 68,68 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 64% kategori “sedang” meningkat 6,42 menjadi 75,10 pada siklus II dengan peningkatan persentase sebesar 16% menjadi 80% kategori “tinggi”. Hasil belajar afektif siswa siklus I 61,25 kategori “Mulai Terlihat”, pada siklus II meningkat pada kategori “Mulai Berkembang” dengan nilai rata-rata 76,00. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I memperoleh nilai rata-rata 62,80 kategori “Cukup Terampil”, pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 71,81 dengan kategori “Terampil”.

Selain itu juga terdapat penelitian yang menggunakan model GI, yakni Wildanishaini (2015), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada materi laju reaksi, dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada materi laju reaksi. Pada siklus I persentase keterampilan proses siswa sebesar 74,22% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78,14%. Prestasi belajar pada materi Laju Reaksi, persentase ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 32,35% meningkat pada siklus II menjadi 64,71%.